



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

**SAYA
NGGAK MAU JADI
PRESIDEN, KOK!
GITU AJA KOK
REPOT...!**

**GER-GERAN BERSAMA
GUS DUR**



**EDISI SPESIAL
MENGENANG GUS DUR**



Penyunting:

Hamid Basyaib & Fajar W. Hermawan

Ger-geran Bersama Gus Dur

Hak cipta ©PT Pustaka Alvabet, 2010

Penyunting:

Hamid Basyaib dan Fajar W. Hermawan

Cetakan 1, Januari 2010

Cetakan 2, Februari 2010

Diterbitkan oleh Penerbit Nawas
(Kelompok Pustaka Alvabet)
Anggota IKAPI

Ciputat Mas Plaza, Blok B/AD,
Jl. Ir. H. Juanda, Ciputat - Tangerang 15412
Telp. (021) 7494032, 74704875
Faks. (021) 74704875
e-mail: redaksi@alvabet.co.id
www.alvabet.co.id

Ilustrasi sampul: Irwan Nuswantoro

Desain sampul: Dadang Kusmana

Tata letak: Priyanto

Perpustakaan Nasional RI. Data Katalog dalam Terbitan (KDT)

Basyaib, Hamid

GER-GERAN BERSAMA GUS DUR

Penyunting: Hamid Basyaib dan Fajar W. Hermawan

Cet. 2 — Jakarta: Penerbit Nawas, Februari 2010

216 hlm. 13,5 x 17 cm

ISBN 978-602-95392-1-9

1. Humor.

I. Judul

Isi yang Sempat Terdaftar

<u>Ngakak Presiden Clinton</u>	— 1
<u>“Kebesaran” PM Churchill</u>	— 2
<u>Satir Presiden Mubarak</u>	— 3
<u>Hanyutnya Presiden Soeharto</u>	— 3
<u>Menanggapi Presiden Rafsanjani</u>	— 4
<u>Psikologi NU</u>	— 7
<u>Tidur Seminar HIPPIIS</u>	— 7
<u>Jas dan Kaos</u>	— 10
<u>Sepatu Bubulen</u>	— 11
<u>Ngomong Opo, to?</u>	— 13
<u>Kegilaan Presiden Keempat</u>	— 15
<u>Duet Ideal dengan Megawati</u>	— 16
<u>Mundur? Maju Aja Susah!</u>	— 16
<u>Gara-gara Masyarakat Madani</u>	— 17
<u>Nggak Ngerti Ya Terserah</u>	— 18
<u>Merindingnya Si Priayi</u>	— 19
<u>Mendompleng Prancis</u>	— 20
<u>From Kairo with Bioskop</u>	— 21
<u>English for Tapanulian</u>	— 22
<u>Om, Bapa dan Azan</u>	— 23

<u>Anak Kristen Sang Kiai</u>	— 24
<u>Padahal Kawin itu Enak</u>	— 25
<u>Orang Skot di Galilea</u>	— 26
<u>Rem Kaki Kiai Wahab Sulang</u>	— 27
<u>Kecerdikan Kiai Syukri</u>	— 29
<u>Saudara Kamar Mandi</u>	— 31
<u>Amplop Kiai Somad</u>	— 32
<u>“Nyedot, Kang?”</u>	— 33
<u>Kambing Gusti Allah</u>	— 34
<u>Betinanya Ganti-ganti</u>	— 35
<u>Tiang Listrik Bengkok</u>	— 36
<u>Ikan Kiai</u>	— 36
<u>The Story of Bil Barokah</u>	— 38
<u>Tuanya Suami Nuriyah</u>	— 39
<u>Gagal Kaya</u>	— 41
<u>Rapat IPPNU</u>	— 42
<u>Demi 1940 atau 1941</u>	— 44
<u>Kopdangsen</u>	— 44
<u>Awas Operasi Naga Hijau</u>	— 45
<u>Mayjen Kunyuk</u>	— 47
<u>Prabowo dan Preman Cengkareng</u>	— 48
<u>Minta Fasilitas? Gampang</u>	— 50
<u>Kok Harus ke Istana?</u>	— 52
<u>Ngeliat Saya Kok Bayar</u>	— 53
<u>Kekerasan MA dan Kerjaan DPA</u>	— 53
<u>Tanggung Jawab Presiden</u>	— 55
<u>Tidak Siaga I, To?</u>	— 56
<u>Rem Mendadak Sang Pembalap</u>	— 58
<u>Obrolan Jam Tiga Pagi</u>	— 60

<u>CN-235 dan Jenderal NATO</u>	— 60
<u>Harap Semua Ketawa</u>	— 62
<u>Jin dan Tiga Bangsa Manusia</u>	— 63
<u>Orang Indonesia ke Bulan</u>	— 64
<u>Amien Rais NU</u>	— 65
<u>Santri Ancur-ancuran</u>	— 65
<u>Duit Imam NU</u>	— 67
<u>Capres Bunder</u>	— 68
<u>YKPK dan Pil Koplo</u>	— 69
<u>Wartawan Mana?</u>	— 71
<u>Bertanding Melawan Lasio</u>	— 73
<u>Kumbakarna atau Sengkuni</u>	— 73
<u>Kisah Bagong dan Semar</u>	— 75
<u>RRC dan Dharma Wanita Israel</u>	— 76
<u>Mossad dan Tarekat</u>	— 77
<u>Ana Abbas Hasan</u>	— 78
<u>Dilarang Gosok Gigi</u>	— 79
<u>Bintang, Beringin, Banteng</u>	— 80
<u>Kacang Presiden</u>	— 81
<u>Martabak Presiden</u>	— 82
<u>Masuk Akal Faksimili</u>	— 83
<u>Takwa Tentara</u>	— 84
<u>Usia Mumi dan Pak Dandim</u>	— 85
<u>Sopir Taksi dan Turis Amerika</u>	— 87
<u>Ngompol dan Hujan</u>	— 88
<u>Gratis Aja Nggak Mau</u>	— 89
<u>Firasat Cleopatra</u>	— 90
<u>Serba Asing</u>	— 91
<u>Pejabat Ismail Saleh</u>	— 92

<u>Gus Musuh Pemerintah</u>	— 94
<u>Hebatnya Bintang Sembilan</u>	— 95
<u>Gitu Aja, Kok...</u>	— 96
<u>Tangkap Tommy Winata!</u>	— 97
<u>Bukan Tommy Winata</u>	— 98
<u>Halusnya Pak Harto</u>	— 100
<u>Korupsi Soeharto Sudah Banyak</u>	— 103
<u>Taraweh Diskon</u>	— 105
<u>Jihad dan Jahid</u>	— 107
<u>Partai Menjemur Celana</u>	— 108
<u>Anggur Mukti Ali</u>	— 109
<u>Tekhal dan Makhellang</u>	— 111
<u>Gigi Raja Saudi</u>	— 111
<u>Jangan Ikut Singapura!</u>	— 113
<u>Siapa yang Mau Beli Pesawat?</u>	— 117
<u>Akhir Pesta buat Wartawan</u>	— 119
<u>Untung Banyak Slamet</u>	— 120
<u>Airport Abdurrahman Wahid</u>	— 121
<u>Demo Lebah</u>	— 122
<u>Turunan Raden Patah</u>	— 123
<u>Kiai Transmigran</u>	— 124
<u>Rambutan dan Bank Islam</u>	— 125
<u>Pendeta Pohon</u>	— 127
<u>Keluguan Biksu Sulak</u>	— 128
<u>Horas Gaya Jawa</u>	— 129
<u>Tukang Santet Jakarta</u>	— 130
<u>Mati Ngerokok</u>	— 131
<u>Doa Mimpi Matematika</u>	— 132
<u>Doa Harimau</u>	— 132

<u>Nyebut, Bang</u>	— 134
<u>Kombak-kambek Rp 5.000</u>	— 136
<u>Akbar Tandjung: Korban Pembocoran (1)</u>	— 137
<u>Akbar Tandjung: Korban Pembocoran (2)</u>	— 138
<u>SB Yudhoyono: Korban Pembocoran</u>	— 141
<u>Yudhoyono Presiden PKB</u>	— 144
<u>Ludah Wakapolri</u>	— 147
<u>Saya Nggak Mau Jadi Presiden, Kok!</u>	— 148
<u>Tangkap Tommy Soeharto! (1)</u>	— 153
<u>Tangkap Tommy Soeharto! (2)</u>	— 155
<u>Ratapan Rabbi Yahudi</u>	— 160
<u>Cangklong Profesor</u>	— 162
<u>Dilarang Buka Mulut</u>	— 163
<u>Sphinx Menjawab</u>	— 164
<u>Membayangkan Serdadu Israel</u>	— 165
<u>Membuang Presiden</u>	— 166
<u>Paraguay vs Brazil</u>	— 167
<u>Hadiah Borgol</u>	— 168
<u>Peluru pun Habis</u>	— 169
<u>Pekerjaan Orang Normal</u>	— 170
<u>Dilarang Saling Melempar</u>	— 171
<u>Kisah Pandawa dan Kurawa</u>	— 173
<u>Amien Rais Kresna?</u>	— 175
<u>Jumlah Isteri Permadi</u>	— 176
<u>Gus Dur Merengut, Dolar Naik</u>	— 176
<u>Buto Cakil Pembayar Demonstran?</u>	— 177
<u>Gus Dur Ngelu</u>	— 178
<u>Jaman Edan</u>	— 179
<u>NU Kecut</u>	— 179

<u>Kaum Almarhum Tak Punya Kepentingan</u>	<u>— 180</u>
Kepala Batu Presiden	— 181
<u>Saya Keliling Tidak Mati, Kok</u>	<u>— 182</u>
Jurus Sepakbola Gus Dur	— 183
<u>Gus Yamadipati</u>	<u>— 185</u>
<u>Kebingungan Wimar Witoelar</u>	<u>— 186</u>
<u>Soeharto Raja Senyum, Gus Dur Raja Humor</u>	<u>— 188</u>
<u>Gus Dur: Berubah, tapi Tetap</u>	<u>— 190</u>

Pengantar Penerbit yang Tidak Lucu

KH Abdurrahman Wahid (Gus Dur) telah tiada. Tokoh yang satu ini memang luar biasa. Dalam sosoknya melekat banyak ikon: pejuang demokrasi, pembela kaum marginal, pluralis, kontroversial, dan tentu saja humoris—sudah pasti masih banyak lagi ikon lain yang melekat padanya. Tak ayal lagi, kepergiannya akan dikenang sepanjang masa oleh segenap anak bangsa.

Banyak orang mengenang Gus Dur dengan berbagai cara. Baru beberapa hari wafat, para politisi berusaha mengenangnya dengan usulan gelar pahlawan nasional—dasar politisi ya, suka memanfaatkan peluang alias momentum, oportunist sejati melebihi pengusaha. Para pengikut (umat) Gus Dur lebih sreg berdoa sambil berisak tangis di sisi makamnya. Jurnalis televisi tentu memutar kembali tayangan dialog atau wawancara bersama sang Guru Bangsa semasa hayatnya. Ada nggak ya yang ingin mengenang Gus Dur dengan membuat tugu patungnya? Kayak patung Obama di Menteng itu loh, wkwkwkwk....

Nah, kami, kaum pekerja buku alias penerbit, lebih suka mengabadikan Gus Dur dengan sebuah buku. Dan, sosok Gus Dur yang humoris sepertinya lebih enak dikenang ketimbang sosoknya yang lain: sisi kontroversialnya, misalnya. Kami yakin, “melempar” kembali kelakar-kelakar Gus Dur ke hadapan pembaca akan terus menghidupkan sosoknya di mata masyarakat. Bukan hanya karena humor selalu membuat orang senang, tapi juga lantaran kelakar Gus Dur memang berbobot, benar-benar lain dari humor biasa. Humor-humor Gus Dur tak sekadar kocak dan lucu tapi juga cerdas dan bermutu.

Buku *Ger-geran Bersama Gus Dur* merupakan gabungan dari dua buku yang pernah kami terbitkan secara terpisah, *Gitu Aja Kok Repot!* (2000) dan *Saya Nggak Mau Jadi Presiden, Kok...!* (2001). Dalam edisi spesial mengenang Gus Dur ini, kedua buku tersebut kami satukan, berharap pembaca lebih utuh dan lebih lengkap menikmati kelakar-kelakar Gus Dur. Selamat tertawa, tapi jangan menertawakan Almarhum Gus Dur ya! Bahayyyaaa...!!!

Selamat jalan, Gus!

Ciputat, 05 Januari 2010

Penerbit Nawas

[Kelompok Pustaka Alvabet]

Pengantar Lama yang Tetap Perlu: Gini Aja Kok Pengantar

Gus Dur tak sempat mengurus negara, karena sibuk mengumpulkan lelucon. Komentar Dr. Arief Budiman itu tampaknya tidak dimaksudkannya untuk melucu. Ketika penilaian ini disampaikan oleh Jaya Suprana kepada Presiden Abdurrahman Wahid dalam obrolan di TPI, Gus Dur menanggapi kalem saja. "Biar saja Arief ngomong begitu," katanya. "Nanti toh kalau negaranya makin tertib, ekonominya makin baik dan masyarakatnya makin sejahtera, semuanya pada *seneng*. Nanti toh orang tahu, biar saya melucu-lucu begini, tapi bisa ngurus negara. Arief itu kadang-kadang pikirannya bagus juga, kok." Kadang-kadang....

Lalu, tanpa menggubris "lelucon" Arief Budiman, Gus Dur benar-benar mengaduk perut pemirsa, praktis sejak detik pertama *talk show* itu sampai selesai satu jam kemudian. Lihat, sejak pertama kali diperkenalkan oleh *host* Jaya Suprana, yang sepanjang acara itu terguncang-guncang geli di

kursinya yang tampak kekecilan, Gus Dur bikin orang terbahak.

"Kali ini tamu kita istimewa....," kata Jaya. "Kayak martabak aja," sambar Gus Dur. Maksud Jaya Suprana, tamunya kali ini bukan martabak biasa.

Memisahkan Gus Dur dari lelucon memang seperti mencoba memisahkan rasa manis dari gula (kalau Anda lebih suka "memisahkan rasa asin dari garam", boleh juga – gitu aja kok repot). Segala hal yang berkaitan dengan lelucon – menciptakan dan menyampaikannya, mengumpulkan dan mengadaptasinya, juga mendengar atau membaca dan mengapresiasinya – bagi Gus Dur seolah sudah terekam dalam kode genetisnya. Tentu saja ia juga mahir mengubah humor impor dengan memberi bingkai konteks Indonesia, memberinya *local content* dalam persentase yang jauh lebih tinggi dari mobnas Timor. Program pribumisasi Islam yang ia upayakan dengan gigih mungkin kurang berhasil, tapi dalam soal pribumisasi humor asing ia jauh lebih sukses.

Kegemaran berlelucon itu justeru terlihat menjadi-jadi setelah ia menjabat presiden. Lihat, sejak berpidato pertama kali seusai dilantik MPR ia sudah membuat orang tertawa ketika berkata ia harus segera mengakhiri pidatonya, sebab "makin banyak saya bicara, makin banyak yang harus saya

pertanggungjawabkan nanti."

Sebagian orang, seperti Arief Budiman, mungkin cenderung lebih melihat hal ini sebagai kelemahan Gus Dur ketimbang kekuatannya, khusus dalam konteks kepresidenannya. Tapi agaknya lebih banyak orang yang melihatnya sebagai kekuatan daripada kelemahannya. Malah bisa disebut, sebagian suksesnya selama ini, baik dalam mencapai dan menjalankan kepemimpinannya di Nahdhatul Ulama maupun kepresidenannya, cukup banyak disumbang oleh bakatnya yang luar biasa dalam memanfaatkan humor.

Kalau saja urusan perhumoran dibuatkan kepangkatan seperti di TNI, Gus Dur pasti sudah lama mencapai jenderal bintang empat; kalau dibikin jenjang jabatan kenegaraan, Gus Dur pasti sudah jadi presiden. Maka, jangan pandang remeh humor, setidaknya humor Gus Dur. Ia seperti membuktikan teori seorang pakar komedi, Almarhum Arwah Setiawan (pendiri Lembaga Humor Indonesia), bahwa "humor itu serius."

Begitu seriusnya humor sampai bisa mengantarkan seseorang menjadi presiden. Tak heran kalau di Amerika sejak lama para kandidat presiden menyewa penulis humor untuk memasok lelucon kepadanya. Penulis *joke* dimasukkan ke dalam tim PR seorang kandidat – mungkin juga mereka terus menduduki



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

– pendeknya metode berhumor Gus Dur saya jiplak *abis*. Ada beberapa rekaman itu yang tidak saya sertakan dalam kumpulan ini, karena terlalu tajam – khususnya yang menyangkut pejabat negara yang sudah *lengser keprabon* dan menyatakan mau *madeg pandito*. Begitu tajamnya *jokes* itu sampai bisa merobek halaman-halaman buku ini.

Baru sekarang saya mengerti hikmahnya ketemu Gus Dur sejak pertama kali pada awal Maret 1982, dalam seminar tentang gelandangan, di Kaliurang, Yogyakarta. Waktu itu posisi kami sudah cukup senjang. Gus Dur menjadi pembicara dalam seminar besar itu, sedang saya, mahasiswa tingkat pertama, cuma staf panitia seksi publikasi (sekarang saya sedang menimbang untuk melelang foto kami berdua, siapa tahu ada konglomerat yang berminat). Bulan November 1983 kami juga bertemu, dan saya sempat tanya apakah tidak ada yang marah karena dia menulis kolom "Islam Kaset dan Kebisingannya." ("Jangankan orang lain, *wong* ibu saya saja negur terus, kok," jawabnya, sambil memasukkan amplop honor ceramah ke saku kiri depan celananya).

Meski jarang, sejak itu saya masih beberapa kali ketemu Gus Dur, kebanyakan di Yogya, dan tidak pernah punya kesempatan bicara panjang dengannya. Karena itu, kalau judi tidak dilarang, saya berani bertaruh bahwa dia lupa total pada diriku yang hina



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

Ngakak Presiden Clinton

Kunjungan Presiden Gus Dur ke Amerika Serikat bulan Januari 2000 tentu saja banyak diliput pers. Koran-koran Amerika antara lain memuat foto Gus Dur bersama Presiden Bill Clinton, dan Clinton terlihat ketawa terbahak sampai kepalanya mendongak.

Apa yang dikatakannya sampai membuat Clinton terpingkal-pingkal begitu?

Inilah yang ditanyakan Jaya Suprana dalam *talk show* di TPI sekembalinya Gus Dur dari lawatan itu. Dia sendiri tak terlalu ingat lelucon apa yang dilontarkannya. Tapi, katanya, barangkali tentang *joke* yang disampaikan Presiden John Kennedy.

Menurut Gus Dur, suatu hari Kennedy mengajak serombongan wartawan ke ruang kerja presiden AS. Di salah satu dindingnya ada sebuah lubang kecil, tempat Presiden Dwight Eisenhower menaruh peralatan golfnya.

“Ini, lho, perpustakaannya Eisenhower,” kata Kennedy, mengejek pendahulunya itu. Clinton tertawa.

Dari mana Gus Dur mendapat cerita itu? “Saya baca di buku Ted Sorrensen,” katanya.

“Lho, jadi Presiden Clinton sendiri tidak tahu cerita itu?” tanya Jaya Suprana.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

dituturkan oleh Jalaluddin Rakhmat, untuk menunjukkan bahwa Gus Dur itu lucu, “aneh”, dan pasti sangat pintar.

Suatu kali pada akhir 1980an, pemerintah Iran mengundang sejumlah pemuka Indonesia, termasuk Gus Dur dan Jalaluddin Rakhmat. Begitulah, sesampainya di negeri itu, rombongan Indonesia menemui sejumlah pejabat negara, untuk saling mengenal dan bertukar pikiran.

Menurut Jalaluddin, dalam hampir setiap pertemuan resmi itu, Gus Dur selalu tertidur – dan sudah tentu pihak tuan rumah pun tahu bahwa salah seorang tamunya tertidur. Semua rekan serombongan Gus Dur merasa tak enak hati pada tuan rumah, khawatir disangka kurang menghormati.

Maka, menjelang pertemuan utama atau yang terakhir dengan Presiden Iran, Kang Jalal merasa perlu mewanti-wanti agar kali ini jangan tidur lagi.

“Tolong ya, Gus, sekali ini jangan tidur,” katanya. “Yang kemarin-kemarin itu bolehlah; tapi yang bakal kita temui kali ini adalah Presiden Iran. Jadi, tolong ditahan, *dong*, kantuknya.”

“Ya, deh, ya, ya, ya...,” jawab Gus Dur sambil menyeringai.

Pada saat yang ditentukan, bertemulah rombongan Indonesia dengan Presiden Rafsanjani di istana



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

cara Islam itu sebenarnya boleh saja diganti dengan selamat pagi, siang, atau selamat malam.

Lalu Emha mulai menguraikan pengamatannya atas perkembangan kebudayaan Indonesia. Tak lupa dia, seperti biasa, mengemukakan alasan mengapa sampai saat itu dia belum juga kawin (lagi).

“Habis, saya cuma bisa pakai sandal, sih,” kata Emha. “Padahal, para calon mertua sekarang ingin menantu yang pakai sepatu..” Suatu ungkapan khas Emha dalam menyindir pergeseran nilai-nilai dalam masyarakat, yang dalam pandangannya makin materialistis saja.

Ketika Romo Sastrapratedja menguraikan pandangan-pandangannya tentang kebudayaan dengan tinjauan filsafat (dan waktu itu ia adalah Rektor Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara), rasa kantuk Gus Dur rupanya sudah tak terbendung lagi. Kepalanya terkulai, kacamataanya miring, dan seluruh hadirin bisa mendengar dengkur halusnya (mungkin pada tidur dalam kesempatan lain dengkurnya lebih nyaring).

Namun, apa yang terjadi saat giliran bicara Gus Dur tiba? Dengan tenang ia memulai komentarnya, tanpa catatan sedikit pun. Satu per satu uraian para pembicara sebelumnya ia bahas dengan baik, lengkap pula dengan guyonannya.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

Ngomong Opo, to?

Pada seminar lain, juga di Yogyakarta, yang diadakan oleh mahasiswa Fakultas Filsafat UGM, Gus Dur juga bikin peserta ketawa. Pembicaraanya adalah Gus Dur (tentang ide Negara Islam), dan dosen Fakultas Filsafat UGM, Dr. Damardjati Supadjar, yang dikenal suka mengemukakan uraian yang sangat sukar dipahami.

Gus Dur sendiri tampil dengan baik dan sistematis. Setahap demi setahap dia menuturkan garis-garis besar perkembangan gagasan Negara Islam di kalangan aktivis dan sarjana Islam di sejumlah negara – tanpa catatan sedikit pun.

Sebelumnya, Moderator Hamid Basyaib menyatakan kepada hadirin bahwa pembicara yang satu ini rasanya tidak perlu diperkenalkan lagi, saking sudah kelewat mashur. “Saya cuma mau memberi catatan,” kata Hamid, “bahwa selama 1000 hari dia belajar di Mesir, dia mengaku yang 500 hari bukan dipakainya untuk belajar, tapi untuk nonton film....”

Gus Dur langsung menyela dan menyambar mikrofon. “Tidak benar itu,” katanya dengan tampang serius, membikin moderator agak tegang, “yang benar: yang saya pakai nonton 550 hari....”

Seusai dia bicara, giliran Dr. Damarjati Supadjar tampil, dengan makalah sekitar 40 halaman. Kali ini



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

bahkan ingin turun dari tangga gedung istana ke halaman rumput agar bisa berhadapan sedekat mungkin dengan para demonstran, tapi pasukan pengawal buru-buru mencegahnya.

Dia sempat mendengar sebagian tuntutan mereka, dan yang paling gamblang adalah teriakan-teriakan yang memintanya agar mundur. “Presiden Gus Dur mundur saja! Mundur!” teriak demonstran.

“Mundur?” sahut Gus Dur. “*Sampeyan* ini bagaimana, *wong* saya ini maju *aja* susah, harus dituntun, kok disuruh mundur!”



Gara-gara Masyarakat Madani

Era reformasi, kata beberapa orang, adalah era “serba boleh”. Sejak Habibie hingga Gus Dur menjadi presiden masyarakat tak segan-segan berdemonstrasi, protes, dan melontarkan kritik terhadap penguasa, pengusaha, atau siapa saja. Tak jarang mereka sampai mencaci maki atau dalam bahasa Jawa *madani* (berolok-olok) satu sama lain.

Saat berbincang-bincang dengan Presiden Gus Dur, seorang kiai mengeluhkan mudahnya masyarakat sekarang berbuat begitu.

“Ya ini akibat dari keputusan pemerintah



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

biasanya Gus Dur ikut mendompleng. Tentu saja gratis, Gus Mus tak menarik bayaran. Sang kawan turut mendengarkan apa yang dipelajari Gus Mus.

“Anehnya,” tutur Gus Mus, “akhirnya saya tetap tidak bisa ngomong Prancis, sedangkan Gus Dur bisa.”



From Kairo with Bioskop

Rupanya hobi nonton presiden kita ini tak mengenal tempat dan waktu. Ia paling tak berdaya melihat gedung bioskop. Kalau sudah melihat gedung bioskop, bisa dipastikan ia akan kebelet nonton.

Ini cerita Kiai Mustofa Bisri, sewaktu mereka sama-sama belajar di Universitas Al-Azhar, Kairo. Suatu ketika, ungkap Gus Mus, ia dan Gus Dur akan ke kampus. Karena jarak tempat tinggal mereka dengan kampus lumayan jauh, mereka pun naik bus kota yang penuh sesak. Selang beberapa halte menjelang kampus, mereka baru mendapat tempat duduk. Tak lama kemudian, tibalah bus itu ke kampus yang dituju.

Saat diajak turun, Gus Dur menolak. “Tanggung, baru duduk kok sudah disuruh turun,” sahut Gus



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

anak lelaki. Dua di antaranya sudah “jadi orang”, keadaan ekonomi mereka cukup lumayan, kehidupan agamanya pun baik-baik saja. Pak Kiai sangat bersyukur karenanya. Tapi, celaka, yang paling kecil pindah ke agama Kristen!

Itulah yang membuat sang kiai sangat sedih. Setiap malam dia berdoa sambil menangis.

“Ya, Tuhan, aku bersyukur karena kedua anakku hidup dengan baik dan sejahtera. Ibadah mereka pun banyak. Tapi mengapa anak bungsu masuk Kristen? Aku sungguh prihatin tentang dirinya. Mohon, ya Tuhan, tunjukkanlah dia jalan yang lurus....”

Setiap malam sang kiai memanjatkan doa seperti itu.

Pada suatu malam, dia mendengar jawaban: “Kamu punya tiga anak, yang dua sudah baik, tapi hanya karena yang seorang pindah ke agama Kristen kamu jadi begitu sedih.

“Lihatlah saya. Anak saya cuma satu-satunya, masuk Kristen pula....”



Padahal Kawin itu Enak

Gus Dur pernah mengundang para tokoh semua agama di rumahnya di Ciganjur. Selain membahas



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

pakai rem kaki.”

“Lho,” tanya Gus Dur, “bukankah memang rem kaki itu harus dipakai, Kiai?”

“Ya, tapi maksud saya bukan begitu; saya mengemrem hanya pakai kaki saja. Karena belum tahu bagaimana dan di mana remnya.”



Kecerdikan Kiai Syukri

Ada pula cerita tentang Kiai Syukri yang cerdas, dan disebutnya sebagai “*godfather* sekelompok ‘mafia intelektual’ di sebuah daerah di selatan Jawa Tengah.” Dia cerdas dalam membuat pendapatnya paling unggul, disimak, dan seperti merangkum semua pembicara lain dalam setiap pertemuan, dengan cara bicara paling akhir. “Merk dagang” Kiai Syukri yang sudah diketahui semua orang adalah angkat telunjuk dengan berkata, “Apa masih ada waktu buat saya?”, persis ketika acara akan diakhiri.

Suatu kali sejumlah orang Muhammadiyah dan NU dengan bergurau memperdebatkan soal “hadiah” membacakan Surah Al-Fatihah kepada orang yang sudah meninggal. Apakah “iriman” itu bisa sampai kepada sang arwah, seperti Elteha menyampaikan paket ke suatu alamat dalam



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

“Nyedot, Kang?”

“Para santri dilarang keras merokok!” Begitulah aturan yang berlaku di semua pesantren, termasuk di Pesantren Tambak Beras asuhan Kiai Fattah, tempat Gus Dur pernah nyantri. Tapi, namanya santri, kalau tidak bengal dan melanggar aturan rasanya kurang afdol.

Suatu malam, tutur Gus Dur, listrik di pesantren itu tiba-tiba padam. Suasana pun jadi gelap gulita. Para santri ada yang tak peduli, ada yang tidur, tapi ada juga yang terlihat jalan-jalan mencari udara segar.

Di luar sebuah rumah, ada seseorang sedang duduk-duduk santai sambil merokok. Seorang santri yang kebetulan melintas di dekatnya terkejut melihat ada nyala rokok di tengah kegelapan itu.

“*Nyedot, Kang?*” sapa si santri sambil menghampiri “senior”nya yang sedang asyik merokok itu.

Langsung saja orang itu memberikan rokok yang sedang diisapnya kepada sang “junior.” Saat diisap, bara rokok itu membesar sehingga si santri mengenali wajah orang tadi.

Saking takutnya, santri itu langsung lari tunggang langgang sambil membawa rokok pinjamannya.

“Hei, rokokku *aja digawa!*” teriak Kiai Fattah.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

Pak Kiai. Wah, ini kriminalitas besar-besaran yang kelewat nekad. Tapi karena yang mengajak adalah cucu Hadratus Syekh Hasyim Asy'ari, kedua teman tadi mengekor saja. "Asyik, berarti bakal ada menu baru, tidak seperti menu harian di pondok yang seadanya," pikir mereka. Ikan-ikan goreng yang lezat melayang-layang di benak mereka. Skenario pun segera disusun.

Menjelang tengah malam, mereka mengendap-endap masuk kolam. Upacara menyerok ikan pun dimulai. Saking "khusyuk"nya, mereka tak sadar suara kecipak air kolam yang keras. Begitu kerasnya suara itu, sampai membangunkan Pak Kiai yang sedang pulas. Mereka pun tertangkap basah dengan ikan curiannya.

"Kalian mau mencuri ikan, ya?" bentak Pak Kiai.

Dua kawan Gus Dur itu gemetaran dan hanya bisa menundukkan muka. Mereka tak berani buka suara.

"Pak Kiai jangan salah sangka," tangkis Gus Dur. "Saya justru menggagalkan pencurian ikan-ikan ini."

Kiai percaya, dan dua temannya ditahan untuk dinasihati. Sementara Gus Dur disuruh ke belakang menyerahkan ikan curian itu kepada isteri kiai. Sampai di dapur, dia bilang, "Saya disuruh Kiai membersihkan ikan ini, Nyai."

Lalu Gus Dur pun kembali ke asrama sambil



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

tidak berhasil dalam jodoh.”

Ehm, nyala lampu hijau makin terang saja. Berpegang pada balasan Nuriyah itulah akhirnya Gus Dur meminta ibunya untuk melamar Nuriyah. Kebetulan, sebentar lagi salah satu adik Gus Dur juga mau menikah, dan sungkan melangkahi kakaknya. Maka, meski mempelai pria ada di rantau sana, pernikahan Nuriyah-Gus Dur pun dilangsungkan di Tambak Beras.

Karena pengantin pria *in absentia*, pihak keluarga meminta kakek Gus Dur dari garis ibu, KH Bisri Syansuri (68 tahun) mewakili mempelai lelaki.

Ketika acara ijab kabul dilangsungkan, para undangan pun kaget dan merasa iba pada Nuriyah. Mereka berbisik-bisik, “Kasihannya, ya si Nuriyah, suaminya tua banget.”

Maka, tutur Gus Dur, sepulangnya dari sekolah di luar negeri, aksi pertama yang dilakukannya adalah: Kawin (lagi). Mereka menggelar resepsi betulan – dengan pengantin pria yang asli.



Gagal Kaya

Selain *sowan*, kaum nahdiyin juga memelihara tradisi cium tangan pada kiai. Dan kalau ada kiai



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

Sang moderator lantas mempersilakan Gus Dur bicara. “Ada profesi saya yang belum disebutkan tadi,” katanya. “Profesi saya sekarang adalah Kopdangsen. Artinya Korps Gelandangan Serba Guna, karena selalu ada di mana-mana.”



Awes Operasi Naga Hijau

Dalam suasana tegang dan serius pun Gus Dur tak kehilangan selernya untuk bercanda. Kali ini berkaitan dengan isu yang pernah ia lontarkan pada akhir 1997 tentang adanya Operasi Naga Hijau.

Waktu itu Situbondo dan Tasikmalaya baru saja dilanda kerusuhan massal, yang sebagian juga bernuansa rasial. Siapapun tahu, kedua daerah di Jawa Timur dan Jawa Barat itu merupakan kantong NU. Maka, dia sebagai Ketua Umum PBNU menuduh bahwa kerusuhan-kerusuhan itu memang sengaja diciptakan untuk merusak citra NU dan dirinya.

Menurut Gus Dur, operasi-operasi yang dilancarkan guna menyulut kerusuhan-kerusuhan itu dinamakan “Operasi Naga Hijau.” Dalam konteks percaturan politik Indonesia, “hijau” bisa bermakna dua: ABRI (TNI) dan Islam. Bahkan dalam konteks



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

Gus Dur jengkel dengan tekanan itu, lalu menulis surat panjang kepada Soeharto, sambil mengutip pengalaman Aljazair dan Tunisia tentang bangkitnya “Islam militan.” Kepada Prabowo, dia bilang bahwa kalau acara itu tidak diizinkan, dia tidak mau lagi ikut-ikutan mengurus negara. Acara itu akhirnya tetap berlangsung, tapi dengan jumlah hadirin yang jauh lebih kecil. (Waktu itu Gus Dur ditanya wartawan tentang jadi atau tidaknya acara itu digelar. “Ya, tetap jadi,” jawabnya. “*Lurahe wae wis oleh, kok.*” Maksudnya, “Pak Lurah” [Presiden Soeharto] pun sudah mengizinkan). Terdengar kabar, banyak delegasi warga NU dari luar kota yang dicegat di pintu-pintu masuk Jakarta, supaya tidak memadati Parkir Timur Senayan – untuk menghindari hal yang tak diinginkan penguasa, atau setidaknya supaya Gus Dur tidak terlihat gamblang punya dukungan massa yang besar.

Sejak itu, Gus Dur-Prabowo rupanya sering bertemu, baik dalam suasana yang akrab maupun kurang intim. Menurut Gus Dur kepada seorang kawannya, pada hari-hari setelah kerusuhan Mei, Prabowo sempat datang ke rumahnya di Ciganjur pada pukul dua pagi, dengan dikawal dua panser.

Prabowo kemudian “mengasingkan diri” ke Yordania sejak karirnya di Angkatan Darat berakhir. Konon, selama masa pengasingan itu, Prabowo juga



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

Ngeliat Saya Kok Bayar

Kunjungan Gus Dur di Singapura disambut luar biasa. Beratus-ratus pengusaha berebut ingin hadir di tempat pertemuan yang menampilkan Gus Dur sebagai pembicara. Mereka rela membayar tiket seharga duaratus dolar per kepala untuk bisa hadir di acara itu.

Orang bertanya kepadanya, mengapa para pengusaha Singapura itu begitu bernafsu menghadiri acara yang menampilkan dirinya.

“Saya juga nggak tahu,” jawab Gus Dur. “Heran, wong mau *ngeliat* tampang saya aja kok pakai bayar segala....”



Kekerasan MA dan Kerjaan DPA

Kursi Ketua Mahkamah Agung (MA) yang lowong belum juga terisi. Presiden Gus Dur menginginkan Benyamin Mangkoedilaga untuk mengetuai lembaga tinggi negara itu, sementara kalangan hakim agung di sana tampak keberatan, sehingga mereka dianggap “main politik” dengan mengulur-ulur waktu. Selama beberapa bulan masalah ini menjadi isu kontroversial dan hampir setiap hari diliput media massa.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

gelar konferensi pers guna menjelaskan apa yang dimaksud Presiden dengan Siaga I. Inti penjelasan Surjadi yang terasa berputar-putar itu: situasi Siaga I itu memang pernah diberlakukan, tapi sekarang sudah dikendurkan.

Pangdam V Jaya Mayjen Ryamizard Ryacudu juga memberi penjelasan senada. Kapolda Metro Jaya Mayjen Nurfaizi tampil khusus dalam wawancara panjang di SCTV. Dia tampak kerepotan menjabarkan apa yang dimaksud oleh Presiden dengan keterangan itu.

“Waktu Presiden bicara tadi pagi, kami memang mencanangkan Siaga I, tapi sekarang sudah dikembalikan ke Siaga III,” katanya. Lalu dia menjelaskan, dengan susah-payah, karena tampak tak mungkin menyatakan hal yang berlawanan dengan pernyataan Presiden, bahwa Presiden hanya bermaksud mengingatkan dan menyatakan bahwa situasinya aman, kondusif, dan sebagainya. “Pendeknya masyarakat tidak perlu resah, soal keamanan itu tanggung jawab saya,” dan seterusnya. Kapolda baru itu terlihat tak mampu menyembunyikan kerepotannya.

Setelah beberapa hari berlangsung “kepanikan”, baik menyangkut situasi realnya sendiri maupun kerepotan para pejabat memberi penjelasan, Gus Dur akhirnya angkat bicara.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

(IPTN) terus menjadi kontroversi. Kritik-kritik paling keras terutama dilontarkan oleh para ekonom. IPTN disebut sangat tidak efisien. Pegawainya terlalu banyak, sementara pesawatnya tidak laku dijual di pasar internasional.

IPTN juga dipandang sebagai “proyek mercusuar”, hanya buat gagah-gagahan, padahal bukan merupakan prioritas bagi negara agraris Indonesia. Angka-angka pun disajikan oleh para ekonom, tentang betapa tak efisiennya industri itu, dan betapa baiknya seandainya dana yang dihabiskan digunakan untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat. Celakanya, pesawat itu tak mampu berkompetisi di pasar internasional, sehingga pernah sampai hanya bisa dibarter dengan beras ketan Thailand.

Gus Dur masuk dalam perdebatan tentang masalah ini. Tapi dia setia dengan “tradisi”nya, yaitu mencubit dengan lelucon.

Di medan perang Balkan, tutur Gus Dur, jenderal NATO memberi instruksi kepada para prajuritnya supaya menembak semua pesawat yang melintas di zona larangan terbang di sana. “Semua pesawat yang lewat sini, harus disikat, tanpa kecuali!” tandas sang jenderal.

Tak lama kemudian, melintas Mirage buatan Prancis. “Tembak!” perintah sang jenderal. Lalu,



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

bulan.

“Kami bekerja sama dengan saling naik pundak seluruh penduduk, akhirnya sampailah saya di sini,” jawab yang ditanya. Wah, pikir Armstrong, satu miliar manusia rupanya bisa ditumpuk-tumpuk, dan akhirnya bisa sampai ke bulan.

“Kalau Anda, bagaimana caranya bisa sampai di sini?” tanya Armstrong kepada orang Indonesia.

“Saya naik tumpukan kertas-kertas seminar....”



Amien Rais NU

Ketika Dr. Amien Rais terpilih menjadi Ketua Muhammadiyah pada 1995, Gus Dur berkomentar bahwa sekarang NU dan Muhammadiyah sudah sejajar dan makin mirip. Mengapa?

“NU punya Rais Am (Ketua Umum), dan Muhammadiyah punya Amien Rais.”



Santri Ancur-ancuran

Di masa reformasi mencapai puncaknya, empat tokoh mengadakan kesepakatan berkenaan dengan kekuasaan Orde Baru yang sebentar lagi ambruk.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

PKB. Dan usulan ini langsung didukung oleh PKB. Suhu politik Tanah Air pun makin hangat saja. Esoknya, usulan Gus Dur itu menjadi santapan laris media massa.

Melihat suhu politik yang makin panas dan berubah-ubah cepat, Amien Rais mengusulkan nama Gus Dur sebagai capres, atas nama gerbong Poros Tengah.

Orang-orang pun pada bingunglah. Yang diusulkan malah mengusulkan orang lain, dan orang lain itu mencalonkan orang lain lagi. Rupanya para tokoh politik kita banyak yang berbakat main pingpong. Lalu, mana yang benar?

Wartawan pun menanyai Gus Dur tentang usulan Amien Rais yang menjagokan dirinya itu.

“Biar saja Pak Amien mencalonkan saya, saya tetap mencalonkan Mbak Mega,” jawab Gus Dur, enteng saja seperti biasa. “Malah kalau bisa nanti Mega biar mencalonkan Amien, gitu. Biar bunder.”

Bunder apanya, Gus?



YKPK dan Pil Koplo

Apa hubungan Yayasan Keluarga Persaudaraan Kebangsaan (YKPK) dengan pil koplo? Secara formal



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

Bertanding Melawan Lasio

Dalam satu diskusi di kantor Yayasan Paramadina, Pondok Indah, Gus Dur tampil bersama pakar filsafat yang mendalami masalah Konghucu. Nama pakar itu Dr. Lasio – mengingatkan orang pada klub sepakbola ternama Italia, Lazio. Sang pakar bicara lebih dulu, dan menguraikan pandangan-pandangannya di depan ratusan peserta yang meluber sampai ke luar ruang yang cukup sempit.

Tiba giliran Gus Dur, dia memulai dengan komentar tentang pentingnya topik diskusi tersebut.

Tapi, katanya, “Kok saya yang harus tampil melawan Lasio. Lha, mestinya ‘kan lebih tepat kalau dia tanding melawan AC Milan....”



Kumbakarna atau Sengkuni

Siapakah tokoh idola Gus Dur? Di kalangan manusia betulan, salah satunya adalah Mahatma Gandhi, seperti sering ia kemukakan. Tapi dia juga punya tokoh idola dari dunia pewayangan, yaitu Kumbakarna – mungkin karena ia merasa tokoh ini banyak kemiripan dengan dirinya.

Gus Dur mengungkapkan hal itu di Yogyakarta, di depan 26 gubernur seluruh Indonesia, ketika men-



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

tangkis Gus Dur.

Sepulang dari kunjungannya ke Israel itu, Gus Dur bercerita kepada Benny Moerdani. Dia begitu kagum pada apa yang telah dilihatnya di Israel.

“Pak Benny,” katanya, “kok Israel itu negaranya maju sekali, ya? Kok bisa, ya? Saya ndak habis pikir, tuh.”

Benny Moerdani menjawab, “Ya karena di Israel tidak ada Dharma Wanita-nya.”



Mossad dan Tarekat

Siapa yang tak tahu bahwa Gus Dur punya pergaulan yang luas? Dalam bergaul dia memang dikenal tak pernah membedakan orang, baik suku, ras, golongan, apalagi agama.

Ketika dia runtang-runtung dengan Jenderal L.B. Moerdani, banyak kalangan yang meributkannya. Beragam kecaman dan sindiran pun berhamburan ke arahnya.

“Tuduhannya macam-macam,” ungkap Gus Dur dalam acara dialog di Kahmi Jaya. “Saya pernah dituduh orangnya Benny-lah, agen KGB-lah. Pokoknya macam-macam.” Bahkan, menurut Gus Dur, ada juga orang yang menggosipkannya sudah dibaiat (di-



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

“melamar” umatnya. Dia lalu memberi petunjuk bahwa pada pemilu nanti mereka bebas memilih, tapi harus dibarengi dengan tanggung jawab, terutama kepada Allah.

“Ibaratnya kita ini menatap bintang di langit pada malam hari,” ujar Gus Dur. “Kalau lehernya kecapaian, bisa berteduh di bawah pohon beringin, walau kemungkinan diseruduk banteng.”

Pada pemilu 1999, Gus Dur tak sanggup lagi bikin ibarat yang cerdas dan “penuh makna” begitu. Lha, bagaimana cara beribarat untuk 48 partai? Repot banget, to?



Kacang Presiden

Beberapa hari setelah dilantik menjadi presiden, beberapa kiai NU berbondong mendatangi Gus Dur untuk bersilaturahmi di Istana Negara. Setelah bersalam-salaman, mereka pun ngobrol ngalor-ngidul sambil ngemil makanan kecil yang dihidangkan. Tak jelas apa yang diomongkan. Tapi, tawa keras kerap kali terdengar seolah ingin mematahkan “keangkeran” istana seperti yang dibangun selama puluhan tahun terakhir.

Tiba-tiba, di tengah obrolan santainya itu, Gus



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

khotbah Jumat di masjid setempat. Seperti para khatib umumnya, Pak Danramil pun ber-*wasiyat taqwa*, mengajak seluruh jamaah agar meningkatkan ketakwaan.

“Sidang Jumat yang berbahagia, marilah kita semua bertakwa kepada Allah Subhana wataala,” ujar Pak Danramil. “Kalau tidak, awas, ya!”



Usia Mumi dan Pak Dandim

Ini cerita Gus Dur beberapa tahun lalu, tentang sayembara menebak usia mumi di Giza, Mesir. Puluhan negara diundang oleh pemerintah Mesir, dan sebagian besar mengirimkan jagonya. Amerika Serikat, misalnya, mengirimkan tim ahli paleo-antropologinya yang terbaik. Begitu pula Jerman, Prancis, Jepang, RRC, Inggris, dan lain-lain. Pemerintah Indonesia lain dari yang lain: mengirim seorang Komandan Kodim.

Tim Prancis tampil pertama kali, membawa peralatan mutakhir, ukur sana ukur sini, catat ini dan itu, dan dua jam kemudian menyerah. Pakar Amerika perlu waktu lebih lama, tapi taksirannya keliru. Tim Jerman menyatakan usia mumi itu tigaribu dua ratus tahun lebih sedikit. Salah. Ahli dari Jepang menyebut



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

Gratis Aja Nggak Mau

Dalam perjalanan untuk mengikuti sebuah acara di Eropa, pesawat yang ditumpangi Gus Dur ditunda keberangkatannya. Dia lalu diberi penginapan gratis di Bangkok.

Dalam lift menuju ke kamarnya, Gus Dur ditawari cewek. Diterimakah tawaran itu? “Gratis aja nggak mau,” jawabnya.

Pada kesempatan lain, ketika dia berkunjung ke suatu daerah bersama beberapa pejabat, dia malah didatangi perempuan di kamar hotelnya.

Semula, kata Gus Dur, dia tidak tahu bahwa yang datang itu adalah “wanita yang biasa melayani tamu hotel.” Maka, ketika perempuan itu mengetuk pintu kamarnya, Gus Dur menyilakannya masuk, lalu mereka berbincang-bincang.

“Baru setelah setengah jam ngobrol, saya tahu kalau dia itu adalah wanita yang sengaja dikirim untuk melayani saya,” tuturnya.

Kemudian dia berusaha menjelaskan kepada wanita itu tentang dirinya. “Begini, ya, kalau orang lain mungkin bisa. Tapi kalau saya dihadapkan pada situasi seperti ini malah nanti tidak berani melihat muka sendiri di cermin. Bahkan kalau pulang mungkin akan digebuki.”



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

komentar dan kalah lucu.



Gus Musuh Pemerintah

Di kalangan nahdiyin, Gus adalah julukan bagi anak kiai yang mereka hormati. Panggilan hormat itu tetap melekat, bahkan sampai si anak sudah jadi bapak atau kakek. Begitulah, menurut Gus Dur, ada Gus Nun, Gus Mus, dan lain-lain – tanpa menyebut dirinya sendiri.

Lain sikap hormat kalangan nahdiyin, lain pula pandangan pemerintah Orde Baru. Yang terakhir ini tak suka dengan para Gus itu, terutama yang kritis terhadap kekuasaan. Kekritisan Gus Dur terhadap pemerintah Orba mengakibatkan ia “dikucilkan.” Gus Nun sering ngomong pedas, maka dianggap musuh pemerintah juga.

Tapi, kata Gus Dur, di acara jamuan makan malam bersama tamu-tamunya, sebenarnya ada satu ‘Gus’ lagi yang tidak disukai pemerintah.

Para tamu pun penasaran, dan menunggu Gus siapa lagi gerangan yang dimaksud.

“Gusmao...,” ungkap Gus Dur, menyebut nama belakang Xanana, pemimpin Fretilin yang masih dipenjara.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

Tommy Winata.”

Siang keesokan harinya Gus Dur membuka acara Rakornas Kementerian Kelautan, dan dalam pidatonya ia meralat soal Tommy Winata itu.

Perjudian yang disebutnya, kata dia, memang berlangsung di sebuah kapal pesiar di Pulau Ayer. Aparat kita sudah berusaha menangkapnya, tapi tidak terkejar. “Maklum, kapal-kapal kita kan sudah pada tua, jadi kalah cepat dibanding kapal pesiar itu.”

Dan cukong yang berdiri di belakang operasi perjudian itu, menurut Gus Dur, bukan Tommy Winata, bos grup Artha Graha. “Tapi orang lain. Namanya Sugeng.”

Wah, siapa pula si Sugeng itu? Publik belum pernah mendengar namanya satu kali pun, apalagi dalam kaitan dengan operasi judi segala.

Dalam kesempatan terpisah, Jaksa Agung Marzuki Darusman menerangkan soal nama ini. Cukong yang berada di belakang perjudian itu, kata Jaksa Agung, bernama Sugeng Pranata. Jelas? Tampaknya belum, sebab orang makin heran. Bukan lantaran nama orang ini tak pernah terdengar sebelumnya, tapi juga karena tidak ada tindakan hukum sama sekali terhadap dirinya.

Menurut investigasi wartawan, di tempat yang disebut Gus Dur itu memang ada kapal pesiar



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

cara dan berbagai sepak terjang politiknya, baik melalui NU, Forum Demokrasi, maupun lobi-lobinya di luar negeri yang tak tercium oleh Cendana.



Korupsi Soeharto Sudah Banyak

Para demonstran tidak henti-hentinya berdemo di sekitar rumah mantan presiden Soeharto di Jalan Cendana, Jakarta Pusat. Mereka terdiri dari berbagai kelompok — atau datang dengan berbagai nama. Jumlahnya kadang puluhan orang, tapi tak jarang beratus-ratus orang, jika sejumlah kelompok bergabung menjadi satu.

Mereka datang untuk meneriakkan satu tuntutan: adili Soeharto. “Kalau pengadilan tak mau mengadili, biarkan Soeharto menghadapi pengadilan rakyat!” begitu teriak mereka tiap kali berdemo. Ada pula tuntutan tambahan: sita semua harta benda milik Soeharto, sebab sebenarnya semua itu adalah hasil korupsi, hasil menjarah milik rakyat.

Makin hari, makin lantang saja para mahasiswa itu berdemo. Mereka seperti mengomandani banyak demonstrasi lain di tempat lain (di kantor Kejaksaan Agung, Gedung DPR Senayan, Markas Besar Kepolisian, dan sebagainya) yang menuntut agar jangan cuma Soeharto yang diadili, tapi juga para kroninya



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

Jadi, kalau Gus Dur menawarkan “taraweh diskon” 11 rakaat itu, Pak Harto dengan senang hati menerima saja. Itu artinya, dia kembali ke “khittah.”



Jihad dan Jahid

Ambon bergolak. Kerusuhan belum juga reda setelah dua tahun berlangsung. Sebagian masyarakat pun berdemonstrasi di depan Istana Presiden. Mereka, dengan mengatasnamakan kepentingan umat Islam, meminta pemerintah segera menyelesaikan kasus Maluku, yang belum juga tampak tanda-tanda akan reda. Mereka mengancam: kalau pemerintah tidak bisa menyelesaikan kasus itu, mereka akan pergi berjihad ke kota di Indonesia Timur itu.

Melihat massa yang berdemonstrasi begitu banyak, di depan Istana pula, Gus Dur pun mempersilakan wakil mereka untuk berdialog di dalam Istana. Dalam dialog yang berlangsung, rupanya titik temu sulit tercapai. Bahkan sesekali terdengar suara keras dari luar ruangan tempat pembicaraan mereka. Rupanya demonstran bersikeras akan tetap berjihad ke Ambon.

Pertemuan yang hanya berlangsung beberapa menit itu, lantaran tegangnya suasana, akhirnya



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

“Kenapa?” tanya Gus Dur.

“Sebab sampeyan sudah membuat Raja ketawa sampai giginya kelihatan — baru kali ini rakyat Saudi melihat gigi rajanya.”



Jangan Ikut Singapura!

Seperti hubungan Gus Dur dengan banyak orang lain, hubungannya dengan Lee Kuan Yew agak ganjil dan sering bikin heran. Dulu, waktu baru menjabat presiden, ia meminta bekas PM Singapura itu menjadi penasihat ekonominya. (Hampir berbarengan, ia juga meminta diplomat kawakan AS, Henry Kissinger, yang juga orang sangat penting di PT Freeport, sebagai penasihat RI untuk politik luar negeri).

Langkah ini membuat orang tertegun, menduga-duga apa tujuannya. Lee memang pemimpin yang sangat berhasil memakmurkan negeri mininya menjadi kekuatan ekonomi terbesar di Asia Tenggara, dan salah satu superpower ekonomi internasional. Ia terkenal dengan semboyannya, “Demokrasi, no; Disiplin, yes!” Bagi dia, orang Singapura (bahkan orang Asia keseluruhan) tidak memerlukan demokrasi ala Barat. “Yang kita butuhkan adalah disiplin!” begitu katanya selalu.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

Akhir Pesta buat Wartawan

Perubahan “cuaca” ikut mempengaruhi keuntungan wartawan yang menyertai perjalanan presiden RI ke luar negeri. Dulu, di masa Soeharto, terpilih untuk ikut lawatan semacam ini adalah kegembiraan dan kebanggaan besar buat wartawan. Mereka bisa melancong ke luar negeri dengan gratis, dan ikut mendapat sejumlah fasilitas istimewa pula, karena termasuk rombongan presiden. Ikut Gus Dur, kebanggaan semacam itu masih tersisa, tapi kegembiraan sirna.

Beberapa wartawan yang pernah mengikuti perjalanan Gus Dur mengaku kapok. “Kami betul-betul capek, dan tidak sempat bersantai,” kata mereka. Padahal, saat-saat senggang ketika Presiden tak ada acara resmi merupakan berkah pula bagi wartawan. Mereka bisa memanfaatkan kesenggangan ini dengan berjalan-jalan di negeri orang, mungkin mendatangi tempat-tempat yang sudah lama diimpikan, dan sebagainya.

Mengikuti Gus Dur, waktu senggang itu praktis tak ada sama sekali. Sang Presiden seperti punya energi tak terbatas. Beres dengan satu acara, ia terlibat dengan acara lainnya. Tak jarang ia hanya beberapa jam di satu negeri. Wartawan, juga staf yang menyertai, kewalahan.

Sekarang wartawan tak terlalu antusias, bahkan



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

akhir Maret 2000.

Dalam pidatonya, Gus Dur antara lain berkata: “Kita ini setiap tahun masih mengimpor 350.000 ton lebah dari luar negeri.

“Lha, orang-orang yang berdemo itu, daripada mendemo menteri mbok lebih baik beternak lebah, supaya kita tidak mengimpor lagi!”



Turunan Raden Patah

Dalam Dialog TVRI, dipandu Garin Nugroho dan Usi Karundeng, Gus Dur ditanya tentang hubungannya yang memburuk dengan Megawati. Gus Dur membantahnya. Sebab, kata dia, dirinya dan Megawati masih kerabat cukup dekat. Lho, ini benar-benar berita baru. Dari mana pula asal-usul hubungan kekerabatan itu?

“Lha, Megawati itu kan anaknya Bung Karno,” jawab Gus Dur — tentu semua orang sudah tahu. “Lha, Bung Karno itu siapa? Kan keturunan Raden Patah (raja pertama Kerajaan Islam Demak - Pen.). Saya sendiri, siapa? Saya ini keturunan adiknya Raden Patah....”

Ini pekerjaan besar buat para sejarawan Indonesia, untuk mengecek kebenaran info dari Gus Dur itu. Yang jelas jajaran Partai Kebangkitan Bangsa



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

Jaman Edan

“Sekarang ini kok keadaannya jadi kacau begini ya, Gus?” tanya Tedjo.

“Sekarang ini jamannya memang jaman edan,” sahut Gus Dur.

“Betul, Gus. Kalau enggak edan enggak bakalan jadi presiden...”



NU Kecut

Ketua Umum PBNU Hasyim Muzadi pernah mengeluh dengan berkelakar. Setelah Gus Dur menjadi presiden, katanya, pihak NU malah kecut (kira-kira maksudnya: tidak mendapat fasilitas apa-apa).

“Saya, misalnya, ya ndak pernah dipakai,” tutur Hasyim. “Dulu, jaman Pak Harto, masih lumayan. Kiai-kiai kalau sowan ke istana, paling tidak kalau pulang dioleh-olehi sarung.”

Sekarang, ketika yang menjadi presiden adalah Gus Dur, menurut Hasyim, malah susah. Pernah, katanya, dia bilang pada Gus Dur dalam bahasa Jawa, yang artinya kira-kira: “Gus, itu, lho, para kiai yang datang, kok tidak diberi bekal?”

Gus Dur menjawab: “Lha, mereka bisa datang sendiri, kok, masak nggak bisa pulang sendiri.”



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

mencopoti para pejabatnya....”

Apakah Gus Dur sendiri memang menganggap Batara Yamadipati itu dewanya? Mbah Hadi tidak tahu persis.



Kebingungan Wimar Witoelar

Siapa tak kenal dengan Wimar Witoelar? Penampilannya khas: badan tambun, kacamata tebal yang tampak kekecilan dan, ini yang paling mengesankan, rambutnya kribo. Dialah “koordinator” tim juru bicara Presiden Gus Dur — karena paling senior, dan paling karib dengan Gus Dur sejak lama. Dan Wimar dikenal gigih membela Gus Dur, dengan menguraikan penjelasan-penjelasan yang cerdas atas pernyataan-pernyataan Gus Dur yang sering membingungkan.

Dia tahu bahwa dengan berperan begitu, makin banyak saja orang yang tak suka dengan dirinya. Misalnya, pada Mei lalu sebuah stasiun TV swasta memberitakan bahwa dia meninggal dunia. Padahal, Wimar bukan meninggal, tapi meninggalkan rumah sakit setelah dirawat beberapa hari karena serangan jantung. Bagaimanapun, posisinya mengharuskan dia “pasang badan” demi Gus Dur.

Nah, kalau masyarakat bingung dengan pernya-



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

menurutnya “Tetap Tetapi Berubah” — begitulah judul kolom yang ditulisnya khusus tentang sahabatnya itu di majalah Tempo. Tetap dalam arti meski sudah menuntut ilmu di Barat toh Cak Nur masih saja tidak terpengaruh oleh lingkungannya, kecuali dalam kedalaman ilmunya.

“Dua kali pindah rumah,” kata Gus Dur, “rumahnya juga masih begitu-begitu saja. Susunan rumahnya juga tetap saja: ruangan utamanya masih seperti toko buku loakan Pasar Senen. Pakaiannya juga masih seperti dulu, enggak modis dan kelihatan tak pernah mengikuti fashion.”

Mobil Cak Nur juga dilihat Gus Dur masih seperti yang digunakan di Jakarta: karena tidak mengerti mesin dan tidak tahu penyakit mobil, ya dibiarkan saja berjalan seadanya. Selera bacaannya juga kurang bervariasi. “Belum tampak novel dari tingkat sastra dunia menghiasi lemari bukunya”.

Tetapi, kata Gus Dur, selera musik Cak Nur kini sudah mulai agak berubah. “Cak Nur tidak lagi puas dengan lagu Indonesia Raya dan Himne HMI, dua lagu yang sangat dia hafal itu.” Ternyata Cak Nur sedikit demi sedikit sudah mulai membuka diri pada lagu klasik — walaupun masih seri Greatest Hits yang dijajakan The Reader’s Digest dengan harga diskon.

Selain itu, lanjut Gus Dur, Cak Nur juga sudah mulai senang memotret, yang kelihatannya jadi hobi



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.